



HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN PRESTASI PESERTA DIDIK

Abidzar Al Ghifari^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2}Universitas Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

*Correspondence: abidzar.al.ghifari24078@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the relationship between parents' socioeconomic status and students' academic achievement through a library research approach. Parents' socioeconomic status in this study includes educational level, occupation, and income, which indirectly influence learning opportunities, access to educational resources, and the quality of educational support received by students. The research method was conducted by reviewing and synthesizing various relevant literature sources, including academic books, national and international journal articles, and previous research findings related to the topic. The results of the literature analysis indicate that students from families with higher socioeconomic status tend to achieve better academic performance due to the availability of adequate learning facilities, a supportive academic environment, and positive emotional and academic support from parents. However, the findings also reveal that socioeconomic status is not the sole determinant of academic achievement. Non-economic factors such as students' intrinsic learning motivation, teacher support, school quality, and a positive social environment play a significant role in enabling students from lower socioeconomic backgrounds to attain high academic performance. Therefore, it can be concluded that parents' socioeconomic status has an influence on students' academic achievement, but this influence is not deterministic. This study recommends that educational policies should focus on equalizing learning opportunities through scholarship programs, improving teacher competence, and strengthening collaboration among schools, families, and communities to support students' academic success.

Keywords: *Socioeconomic Status; Academic Achievement; Sociology of Education; Social Inequality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi akademik peserta didik melalui pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Status sosial ekonomi orang tua dalam kajian ini meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan yang secara tidak langsung memengaruhi kesempatan belajar, akses terhadap sumber belajar, serta dukungan pendidikan yang diterima anak. Metode penelitian dilakukan dengan menelaah dan mensintesis berbagai sumber literatur berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki prestasi akademik

yang lebih baik karena didukung oleh ketersediaan fasilitas belajar, lingkungan akademik yang kondusif, serta dukungan emosional dan akademik dari orang tua. Meskipun demikian, temuan literatur juga mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu prestasi belajar. Faktor non-ekonomi seperti motivasi intrinsik peserta didik, kualitas pengajaran guru, dukungan sekolah, serta lingkungan sosial yang positif terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta didik, namun pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik. Penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan pendidikan difokuskan pada pemerataan akses dan kualitas pendidikan melalui penyediaan beasiswa, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Status Sosial Ekonomi; Prestasi Akademik; Sosiologi Pendidikan; Ketimpangan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Proses pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perkembangan emosional anak. Sementara itu, pendidikan nonformal terjadi dalam lingkungan masyarakat yang mendukung proses pembelajaran di luar sistem sekolah. Adapun pendidikan formal dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang di lembaga sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang terstruktur. Sekolah berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan tidak hanya berada pada lembaga sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, proses belajar mengajar menjadi sarana utama untuk menumbuhkan perubahan dalam diri individu baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Perubahan tersebut menunjukan hasil dari proses

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui aktivitas belajar yang terarah dan berkesinambungan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai sarana mobilitas sosial di masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah status sosialnya menuju kehidupan yang lebih baik (Tilaar, 2003). Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh ketrampilan, serta meningkatkan mobilitas sosial. Namun dalam kenyataannya di Indonesia, kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas tidak selalu sama bagi setiap individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah kondisi status sosial ekonomi orang tua.

Status sosial ekonomi mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan orang tua. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu menyediakan fasilitas belajar, lingkungan yang kondusif, serta dukungan emosional terhadap anak. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana belajar dan rendahnya dukungan akademik (Slameto, 2012). Dari perspektif sosiologi pendidikan, ketimpangan status sosial ekonomi menunjukkan adanya bentuk stratifikasi sosial yang turut memengaruhi prestasi akademik peserta didik. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa pendidikan sering kali menjadi arena reproduksi sosial, di mana perbedaan modal ekonomi, sosial, dan budaya antara kelas sosial yang berbeda berdampak pada capaian akademik anak. Sementara itu, teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak (Bronfenbrenner, 1994).

Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Namun, masih ditemukan siswa dari keluarga kurang mampu yang mampu berprestasi tinggi berkat motivasi dan dukungan sosial yang kuat. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan prestasi akademik peserta didik guna memperdalam pemahaman tentang peran stratifikasi sosial dalam pendidikan serta mencari solusi untuk mewujudkan pemerataan kesempatan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi akademik peserta didik berdasarkan hasil kajian teori dan temuan penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku-buku utama seperti Fiqih Jinayah karya Dr. H. M. Nurul Irfan dan Masyrofah, karya Damsar & Indrayani (2011), Tilaar (2003), dan teori-teori sosiologi pendidikan dari Bourdieu, Durkheim, Marx, dan Weber. Sedangkan sumber sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diperoleh melalui Google Scholar, repositori universitas, serta sumber daring yang kredibel dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari sumber-sumber pustaka yang relevan. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap variabel penelitian, yaitu status sosial ekonomi orang tua dan prestasi akademik peserta didik.

Proses analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: (a) identifikasi konsep-konsep utama dari teori dan penelitian terdahulu; (b) kategorisasi data sesuai dengan indikator status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) dan prestasi akademik; (c) sintesis hasil kajian untuk menemukan pola hubungan antara kedua variabel; serta (d) penarikan kesimpulan secara deskriptif berdasarkan temuan literatur. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan periode yang berbeda guna mendapatkan gambaran yang objektif dan

menyeluruh. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *peer review* dengan meminta masukan dari rekan sejawat atau dosen pembimbing guna menghindari bias interpretatif.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana status sosial ekonomi orang tua memengaruhi prestasi akademik peserta didik, baik secara langsung maupun melalui faktor-faktor sosial lain seperti motivasi, lingkungan, dan dukungan pendidikan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Prestasi Akademik

Penelitian kepustakaan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berperan besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Status sosial ekonomi (SSE) merupakan indikator posisi seseorang atau keluarga dalam struktur sosial berdasarkan faktor pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan secara kolektif memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan sarana pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik anak.

Menurut Damsar dan Indrayani (2011), dalam konteks sosiologi pendidikan, keluarga adalah lembaga sosial pertama yang memengaruhi proses sosialisasi anak. Keluarga tidak hanya memberikan kebutuhan biologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan pendidikan yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian serta prestasi akademik. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi keluarga akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap capaian belajar peserta didik.

Hasil kajian literatur dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga ekonomi rendah (Sudjana, 2010). Hal ini disebabkan oleh

perbedaan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar, akses terhadap sumber pengetahuan, serta dukungan moral yang diberikan kepada anak.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik

Tingkat pendidikan orang tua merupakan komponen utama dalam status sosial ekonomi yang memengaruhi prestasi akademik anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya pendidikan, memahami proses belajar anak, serta mampu memberikan bimbingan akademik di rumah (Suprijanto, 2007). Menurut Suprijanto, pendidikan orang tua menciptakan cultural capital atau modal budaya, yaitu seperangkat nilai, kebiasaan, dan cara berpikir yang diwariskan kepada anak dan berkontribusi pada pencapaian akademik mereka. Modal budaya ini terlihat dalam kebiasaan membaca di rumah, cara berdiskusi dengan anak, dan sikap positif terhadap pendidikan.

Penelitian Bourdieu juga menegaskan bahwa modal budaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Anak-anak dari keluarga berpendidikan tinggi biasanya terbiasa dengan lingkungan yang mendukung pembelajaran, seperti kebiasaan berdiskusi, membaca, dan berpikir kritis. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga berpendidikan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dukungan dalam hal ini, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua memengaruhi ekspektasi terhadap anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi biasanya memiliki harapan besar agar anaknya berhasil dalam pendidikan formal. Harapan ini mendorong anak untuk memiliki motivasi lebih tinggi dalam belajar.

Pengaruh Pendapatan dan Kondisi Ekonomi terhadap Fasilitas Belajar

Pendapatan keluarga berhubungan langsung dengan kemampuan orang tua menyediakan kebutuhan belajar anak, seperti buku, alat tulis, teknologi (gawai, laptop), dan akses internet. Kondisi ekonomi yang baik juga memungkinkan orang tua membiayai les tambahan, bimbingan belajar, atau pendidikan informal lainnya. Menurut Sudjana (Sudjana, 2010), kesejahteraan ekonomi berpengaruh terhadap kualitas proses belajar anak karena fasilitas belajar merupakan komponen penting dalam mendukung motivasi dan keberhasilan akademik. Peserta didik yang

memiliki sarana belajar lengkap cenderung lebih mudah memahami materi, sementara mereka yang kekurangan fasilitas sering kali menghadapi kendala dalam belajar. Bourdieu menambahkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi baik mampu mengakumulasi *economic capital* yang memungkinkan mereka menanamkan nilai pendidikan tinggi kepada anak. Dengan demikian, perbedaan pendapatan menciptakan kesenjangan kesempatan belajar di antara peserta didik.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua peserta didik dari keluarga miskin memiliki prestasi rendah. Dengan adanya motivasi internal yang kuat, dukungan guru yang konsisten, serta lingkungan sosial yang positif, anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap dapat menunjukkan pencapaian akademik yang baik. Hal ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, tetapi bukanlah satu-satunya faktor penentu, karena aspek psikologis, sosial, dan dukungan pendidikan juga berperan penting dalam membentuk prestasi peserta didik.

Pekerjaan Orang Tua dan Peran Sosial dalam Pendidikan Anak

Jenis pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kestabilan ekonomi keluarga sekaligus ketersediaan waktu untuk membimbing anak. Mereka yang bekerja di sektor profesional atau memiliki pekerjaan tetap umumnya memperoleh penghasilan yang lebih stabil serta memiliki fleksibilitas waktu, sehingga dapat lebih optimal dalam mendampingi anak belajar. Sebaliknya, orang tua dengan pekerjaan yang menuntut waktu panjang sering kali kurang dapat memantau perkembangan belajar anak. Tilaar menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua tidak hanya menentukan status ekonomi, tetapi juga posisi sosial dalam masyarakat. Status sosial tersebut berpengaruh terhadap jaringan sosial, nilai-nilai, dan lingkungan tempat anak bergaul. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang menghargai pendidikan akan lebih termotivasi untuk berprestasi.

Selain itu, perbedaan status pekerjaan juga mencerminkan tingkat aspirasi pendidikan dalam keluarga. Orang tua dengan pekerjaan mapan biasanya menanamkan nilai pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan status sosial kepada anak (Tilaar, 2003).

Perspektif Teoritis: Sosiologi Pendidikan tentang Ketimpangan Sosial

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hubungan antara status sosial ekonomi dan prestasi akademik dapat dijelaskan melalui beberapa teori klasik. Emile Durkheim dalam teori fungsional struktural menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mempertahankan tatanan sosial dengan cara mentransfer nilai dan norma dari generasi ke generasi (Durkheim, 1956). Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi baik lebih mampu menjalankan fungsi tersebut karena memiliki sumber daya untuk mendukung pendidikan anak. Karl Marx, melalui perspektif konflik sosial, melihat pendidikan sebagai alat reproduksi kelas sosial (Marx, 1990). Artinya, keluarga kaya memiliki keuntungan dalam sistem pendidikan karena mereka mampu membeli sumber daya pendidikan terbaik, sedangkan keluarga miskin sulit bersaing. Max Weber menekankan pada konsep status sosial dan peluang hidup (*life chances*). Menurut Weber (Weber, 1978), individu dari keluarga dengan status sosial tinggi memiliki peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan pendidikan karena memiliki akses terhadap jaringan sosial, ekonomi, dan budaya yang luas. Dari sudut pandang ketiga teori tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan tidak berdiri secara netral, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih besar, termasuk kondisi ekonomi keluarga.

Faktor Non-Ekonomi yang Mendukung Prestasi Akademik

Meskipun status sosial ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa faktor non-ekonomi juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi belajar, dukungan orang tua secara emosional, lingkungan sekolah, serta relasi sosial di sekitar peserta didik.

Menurut Slameto, faktor internal seperti minat, bakat, perhatian, dan motivasi memiliki pengaruh yang sama besarnya dengan faktor eksternal dalam menentukan hasil belajar anak. Anak yang memiliki motivasi tinggi sering kali mampu mengatasi keterbatasan ekonomi melalui semangat dan ketekunan belajar. Dalam konteks ini, motivasi menjadi bentuk modal simbolik sebagaimana

dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yaitu dorongan nilai-nilai dan harapan yang ditanamkan oleh keluarga terhadap anak.

Selain itu, dukungan guru dan lingkungan sekolah juga menjadi elemen penting. Sekolah dapat menjadi lembaga sosial yang berfungsi sebagai agen mobilitas sosial, yaitu memberikan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga ekonomi rendah untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi melalui prestasi akademik (Damsar, 2011). Guru memiliki peran strategis dalam memberikan motivasi, menciptakan suasana belajar yang positif, dan menanamkan nilai kepercayaan diri kepada peserta didik yang kurang mampu. Lingkungan sosial yang mendukung seperti komunitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan hubungan pertemanan positif dapat membantu anak untuk tetap termotivasi. Menurut Tilaar, sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, tetapi juga arena pembentukan karakter sosial di mana setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi tanpa diskriminasi status sosial.

Dengan demikian, walaupun status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh besar, faktor non-ekonomi tetap dapat menjadi kompensasi yang kuat untuk mencapai prestasi tinggi. Artinya, anak dari keluarga ekonomi rendah tetap memiliki peluang besar untuk sukses secara akademik jika didukung oleh sistem pendidikan yang adil, guru yang inspiratif, dan lingkungan sosial yang sehat.

Sintesis dan Implikasi bagi Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disintesis bahwa status sosial ekonomi orang tua berhubungan positif dengan prestasi akademik peserta didik, tetapi pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik. Artinya, status sosial ekonomi memang memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar dan dukungan pendidikan, namun keberhasilan akademik tetap dapat dicapai oleh peserta didik dari berbagai latar belakang sosial melalui motivasi, kerja keras, dan dukungan lingkungan pendidikan yang baik.

Implikasinya, hasil kajian ini penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu

memperhatikan kesenjangan sosial ekonomi dalam sistem pendidikan. Misalnya dengan:

- a) Memperluas program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu.
- b) Meningkatkan kapasitas guru dalam memahami latar belakang sosial peserta didik sehingga mereka dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang inklusif.
- c) Mengembangkan lingkungan sekolah yang setara dan suportif, di mana anak dari berbagai status sosial dapat berinteraksi dan belajar bersama tanpa diskriminasi.
- d) Menjalin kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, upaya pemerataan akses pendidikan menjadi bagian dari transformasi sosial yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk reproduksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Marx, tetapi juga sebagai sarana mobilitas vertikal untuk menciptakan keadilan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian kepustakaan ini menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas dan merata dapat menjadi jembatan bagi peserta didik dari semua lapisan sosial untuk mencapai keberhasilan akademik, tanpa harus terhambat oleh latar belakang ekonomi keluarganya. Pendidikan yang adil dan inklusif adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik peserta didik, namun hubungan tersebut bersifat kontekstual dan tidak deterministik. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan orang tua merupakan faktor pendukung yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Ketiga aspek tersebut menentukan ketersediaan fasilitas belajar, membentuk kualitas lingkungan

akademik di rumah, serta memengaruhi besarnya dukungan moral dan emosional yang dapat diberikan kepada anak.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa status sosial ekonomi bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan akademik peserta didik. Studi ini menegaskan bahwa peserta didik dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah tetap memiliki peluang yang sama untuk berprestasi ketika didukung oleh faktor non-ekonomi, seperti motivasi belajar yang tinggi, peran guru yang efektif, lingkungan sekolah yang suportif, serta dukungan sosial yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya perspektif kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan faktor ekonomi sebagai penentu utama prestasi belajar.

Secara relevansi, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya mengurangi kesenjangan prestasi akibat perbedaan latar belakang sosial ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang berpihak pada keadilan sosial melalui penyediaan beasiswa, layanan bimbingan akademik, peningkatan kualitas guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Handbook of theory and research for the sociology of education. JG Richardson. *New York, Greenwood*, 241(258), 19.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43.
- Damsar, D. (2011). Pengantar Sosiologi Pendidikan. *Jakarta, Kencana*.
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Simon and Schuster.
- Marx, K. (1990). *Capital: A critique of political economy, Volume 2* (Vol. 2). Penguin UK.
- Slameto, S. (2012). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *jakarta: rineke cipta. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.

- Suprijanto, H. (2007). Pendidikan orang dewasa dari teori hingga aplikasi. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. IndonesiaTera.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Vol. 2). University of California press.